

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pilkada merupakan salah satu perwujudan demokrasi dalam rangka menciptakan pemerintahan lokal yang lebih demokratis. Dengan pilkada maka harapan terwujudnya kedaulatan rakyat dalam sistem pemerintahan, serta terwujudnya stabilitas politik dan tujuan pembangunan nasional diyakini dapat terealisasi secara menyeluruh, mengingat sistem demokrasi merupakan perintah langsung UUD 1945.

Dalam perjalanannya, sistem demokrasi yang dianut bangsa Indonesia tidak terlepas dari berbagai bentuk rintangan yang tidak jarang menimbulkan sikap apatis masyarakat. Dengan adanya kebijakan Pilkada secara langsung, oleh rakyat membuat Pilkada menjadi arena politik yang keras, antar partai politik saling mengeluarkan strategi komunikasinya masing-masing baik di internal partai, masyarakat, hingga pada saingan politiknya. Dimana inti dari komunikasi politik yang dibangun itu adalah kemenangan politik untuk menjadi kepala daerah¹.

Pelaksanaan Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota sebagai kepala daerah sejak amandemen UUD RI 1945, selalu diwarnai perbedaan pendapat tentang sistem pemilihan yang digunakan. Secara garis besar perbedaan pendapat tersebut, dapat dikategorikan menjadi 2 (dua), yakni sistem pemilihan secara langsung dan pemilihan tidak langsung atau perwakilan.

¹ Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Para ahli yang setuju dengan sistem pemilihan tidak langsung atau perwakilan berargumentasi berdasarkan sila keempat Pancasila, yakni “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Sementara ahli lain, yang setuju dengan sistem pemilihan langsung berpendapat berdasarkan kedaulatan, Pasal 1 ayat (2) UUD RI 1945 menyatakan bahwa “Kedaulatan berada ditangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”.

Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 6 Tahun 2005 tentang Pemilihan, Pengesahan pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, tradisi pengisian jabatan kepala daerah dan wakil kepala daerah yang dilakukan secara penunjukan/penugasan dan pemilihan melalui perwakilan menjadi tidak berlaku. Era baru dalam hal mekanisme pengisian kepala daerah dan wakil kepala daerah dilaksanakan melalui pemilihan langsung oleh rakyat selaku pemegang kedaulatan sejak tahun 2005.

Pemilihan secara langsung oleh rakyat merupakan koreksi dari pelaksanaan regulasi sebelumnya yakni Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 yang menggunakan sistem parlementer². Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah tidak dipilih secara langsung oleh rakyat, namun dipilih oleh DPRD. Sistem Pilkada yang diwakilkan kepada politisi dalam DPRD praktiknya telah melahirkan pemerintah yang lemah. Sementara Anggota

² Ari Pradhanawati, *Pilkada Langsung Tradisi Baru Demokrasi Lokal*, KOMPIP, Surakarta, 2005, hlm. 18

DPRD dipilih melalui Pemilu, yang berarti rakyat memilih langsung mereka. Karenanya DPRD yang dipilih oleh rakyat lebih legitimit dibanding kepala daerah dan wakil kepala daerah³. Ketidak seimbangan kekuasaan ini melahirkan peluang terjadinya instabilitas politik di daerah. Diantaranya terjadi pelengseran sejumlah kepala daerah dan wakil kepala daerah dalam masa jabatan⁴.

Pada awalnya, Pilkada langsung diharapkan menjadi tonggak demokratisasi masyarakat di tingkat akar rumput (*grass root*) melalui peningkatan kesadaran partisipasi politik untuk menentukan masa depan daerah ke arah stabilitas politik. Namun, hingga saat ini, harapan mewujudkan demokratisasi masyarakat melalui pilkada langsung ternyata sulit tercapai. Faktanya, Pilkada langsung, yang awalnya diharapkan dapat menghentikan intervensi pihak mana pun, masih didominasi oleh campuran elit partai politik. Hal ini terjadi dalam beberapa kasus pada saat penetapan pasangan calon kepala daerah.

Elit partai politik di tingkat pusat memiliki kewenangan besar dalam penetapan tersebut. Hasilnya, kemudian cenderung bersifat oligarkis, dibanding demokratis. Campur tangan partai politik tersebut kerap menuai kritik publik karena melibatkan banyak isu-isu negatif seperti proses pengusungan kandidat yang elitis, rekrutmen calon yang buruk, isu mahar politik dalam pencalonan, pengabaian suara publik terhadap politik kekerabatan di daerah, dan bagaimana partai politik bisa bekerja dalam mengawal pengusungan kandidat sebagai sebuah mesin politik yang efektif agar tidak sekadar menjadi pemberi tiket⁵.

³ *Ibid*, Ari Pradhanawati

⁴ *Ibid*, Ari Pradhanawati

⁵ Hatta Abdi Muhammad, Dony Anggara, *Dinasti Politik pada Pemilihan Bupati Kabupaten Batanghari 2020: Analisis Perilaku Pemilih*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2021, Vol. 11, No. Hlm.112

Pemilihan yang sepenuhnya dikembalikan kepada rakyat ini kemudian memunculkan perilaku pemilih dan masyarakat bebas untuk menilai calon yang mereka inginkan, apa lagi saat ini masyarakat lebih cenderung pintar dalam menilai dan memilih serta menyatakan dukungannya kepada calon yang memiliki kredibilitas dan kapasitas untuk memimpin mereka. Namun yang menjadi permasalahan di masyarakat sejak era reformasi tumbuh pembentukan karakteristik pemilih dengan mengfigurkan satu tokoh sehingga kental dalam masyarakat bisa terjadinya suatu politik dinasti di suatu daerah hal ini terjadi di Kabupaten Batang Hari.

Pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Batang Hari tahun 2020 lalu di ikuti oleh tiga pasangan calon baru tidak ada yang *incumben* atau petahana, namun menarik untuk di kaji karena kedua calon merupakan figur baru namun memiliki keterikatan baik secara keluarga atau kekerabatan⁶. Pasangan pertama dengan nomor urut 1, Yunninta Asmara dan M. Mahdan, merupakan anggota aktif DPRD Kabupaten Batanghari Periode 2019-2024. Yunninta Asmara menjabat sebagai Wakil Ketua I sekaligus istri Bupati Batanghari aktif dua periode, yakni Syahirsyah. Mahdan tergabung dalam Komisi I dari Fraksi PAN dan pernah menjabat sebagai ketua DPRD Kabupaten Batanghari pada periode sebelumnya. Mahdan juga merupakan adik ipar Wakil Bupati Batanghari periode 2013-2016, Sinwan, yang berpasangan dengan Abdul Fattah. Mahdan juga pernah terpilih sebagai Pengganti Antar Waktu (PAW) Sinwan di DPRD Batanghari.

⁶ *Op.cit*, Hatta Abdi Muhammad, Dony Anggara, Hlm. 113

Pasangan kedua dengan nomor urut 2 adalah Firdaus Fattah dan Camelia Puji Astuti. Firdaus sebelumnya menggantikan Hafiz yang gagal mencalonkan diri sebagai bupati dan keduanya merupakan putra dari mantan Bupati Batanghari dua periode, yakni Abdul Fattah (2001-2013). Sama halnya dengan Firdaus, Camelia juga merupakan putri mantan Bupati Batanghari periode 1980-1991 dan Wakil Gubernur Jambi Periode 1994-2004, Hasip Kalimuddin Syam. Camelia juga tercatat sebagai anggota DPRD Batanghari Periode 2019-2024 dari Fraksi Demokrat.

Pasangan terakhir dengan nomor urut 3, Muhammad Fadhil Arief dan Muhammad Bakhtiar, memiliki latar belakang birokrat dengan jabatan sekretaris daerah (Sekda). Fadhil Arief menjabat sebagai Sekda Kabupaten Muaro Jambi dan Bakhtiar menjabat sebagai Sekda Kabupaten Batanghari. Fadhil Arief dan Bakhtiar ini merupakan satu-satunya pasangan calon yang dianggap bebas dari dinasti politik. Namun disini peneliti tidak akan mengkaji tentang ketiga calon tersebut, melainkan peneliti akan memfokuskan pada kegagalan dua putra dan putri mantan bupati Batang Hari, Firdaus Fattah dan Camelia Puji Astuti dengan nomor urut 3.

Seperti yang di ketahui pasangan ini memiliki kekuatan politik ketokohan yang kuat secara figur di masyarakat kabupaten Batang Hari, dimana keduanya merupakan anak mantan bupati dua periode di Batang Hari. Salah satunya Adul Fattah ayah dari Firdaus Fattah merupakan bapak pembangunan di Batang Hari, banyak pembangunan yang telah di torehkan semasa menjabat bupati Batang Hari dua periode tahun 2001-2013. Dan juga

Hasip Kalimuddin Syam ayah dari Camelia Puji Astuti yang merupakan mantan bupati Batang Hari dua periode sejak tahun 1980-1991 dan wakil gubernur Jambi periode 1994-2004, juga di kenal sebagai bapak pendidikan Batang Hari terlihat yayasan pendidikan Jambi yang ia bentuk.

Camelia selain putri dari mantan Bupati sekaligus mantan Wakil Gubernur Jambi ini bukanlah figur baru dalam Pilkada Kabupaten Batang Hari, sebelumnya Camelia telah mencalonkan diri sebagai calon Bupati Batang Hari pada Pilkada Batang Hari tahun 2015 berpasangan dengan M. Amin. Namun saat itu Camelia mengalami kekalahan dari pasangan Syahirsyah suami dari Yunita Asmara yang berpasangan dengan Soefia Joesoef ibu dari Firdaus atau istri dari Abdul Fattah. Dengan pengalaman turun pada gelanggang politik, sudah seharusnya Camelia memiliki basis masa dukungan ditambah Camelia juga merupakan mantan anggota DPRD Kabupaten Batang Hari.

Namun kedua pasangan ini tak mampu mengikuti jejak dari orang tuanya, terlepas kedua pasangan ini dikalahkan oleh calon pendatang baru yang mana bukan berasal dari unsur politik tetapi dari birokrasi. Kedua pasangan ini pun dinilai tak mampu menjadi sosok dengan keterwakilan bagian wilayah di Batang Hari pasalnya keduanya sama-sama berasal dari satu kecamatan yang sama yaitu kecamatan Batin XXIV. Dan juga peneliti mencoba untuk menganalisis pola komunikasi yang dilakukan kedua pasangan ini yang mana kalah di wilayah dengan notabene wilayah pemenangan partai yang di kuasai nya dan dapil kemenangannya.

Tabel 1
Perolehan suara pemilihan bupati dan wakil bupati Batang Hari
Setiap kecamatan tahun 2020.

Suara menurut kecamatan	Yunninta Asmara Muhammad Mahdan		Muhammad Firdaus Camelia Puji Astuti		Muhammad Fadhil Arief Bakhtiar	
	Suara	%	Suara	%	Suara	%
Bajubang	6.850	32,91%	7.109	34,16%	6.854	32,93%
Batin XXIV	2.876	17,14%	9.525	56,76%	4.380	26,10%
Maro Sebo Ilir	1.202	13,89%	1.739	20,09%	5.715	66,02%
Maro Sebo Ulu	10.095	52,37%	4.536	23,53%	4.647	24,10%
Mersam	5.033	28,76%	4.722	26,99%	7.744	44,25%
Muara Bulian	10.812	27,73%	10.762	27,60%	17.421	44,67%
Muara Tembesi	5.881	31,87%	5.521	29,91%	7.053	38,22%
Pemayang	7.737	37,96%	5.614	27,55%	7.028	34,49%
Total	50.486	31,39%	49.528	30,79%	60.842	37,82%

Sumber : Situs resmi KPU Batang Hari tahun 2020

Pada data perolehan suara KPU di atas menunjukkan sejauh mana pola komunikasi serta strategi politik Firdaus-Camelia terlihat jelas di wilayah yang seharusnya dapat menjadi penyumbang suara terbesar namun hanya berada di posisi ketiga seperti di kecamatan Muara Tembesi hanya sebesar 5.521 suara dan pemayang 5.616 suara dan Maro sebo ilir 1.739 suara yang merupakan basis dari partai dan Mantan bupati Abdul Fattah seperti di mersam 4.722 suara basis Hasip Kalimuddin Syam⁷. Pada suara basis yang banyak mengalami kekalahan seperti juga terjadi di kecamatan pemayang, namun kekalahan didapatkan. Dan juga di wilayah kecamatan Maro sebo Ulu juga di perebutkan oleh pasangan Fadhil-Bahtiar.

⁷ Perolehan suara pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Batang Hari situs resmi KPU Kabupaten Batang Hari tahun 2020 sumber: <https://kab-batanghari.kpu.go.id> diakses pada 21 Juli 2022, pukul 12.17 WIB.

Perolehan suara yang tidak sesuai dengan wilayah basisnya ini menempatkan pasangan Firdaus-Camelia hanya berada di posisi terbawah kalah dari pasangan pendatang baru Fadhil-Bakhtiar dan pasangan Yunita-Mahdan di urutan kedua.

Tabel. 2
Perolehan Suara Secara Keseluruhan Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati
Batang Hari Tahun 2020

NO Urut	Pasangan Calon	Jumlah Suara	Persentase
1	Yunita Asmara – M. Mahdan	50. 486	31,39%
2	M. Firdaus – Camelia Puji Astuti	49. 528	30, 79%
3	M. Fadhil Arief - Bahktiar	60. 842	37, 82%

Sumber : KPU Batang Hari tahun 2020 (Data diolah Penulis)

Dengan pemaparan dari hasil perolehan suara berdasarkan kecamatan yang di peroleh dan seharusnya pada basis-basis sentral suara dari pasangan Firdaus-Camelia tidak mampu di kuasai sehingga hal ini hanya menempati pasangan Firdaus-Camelia berada pada posisi ketiga atau perolehan suara terendah sehingga bisa dikatakan menjadi kekalahn besar dan tidak mampu menggunakan jaringan modal sosial yang telah terbangun pada trah politik kedua orang tuanya terdahulu pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Batang Hari.

Jika pasangan ini berhasil mengamankan wilayah-wilayah basis yang merupakan sentra suara bagi kemenangan dari Abdul Fattah yang merupakan mantan Bupati 2 periode ini pasangan Firdaus-Camelia mampu menjadi pemenang hal ini di katakana oleh beberapa tokoh yang *notabene* merupakan tokoh masyarakat Batang Hari yakni pertama Sinwan Mantan anggota DPRD Kabupaten Batang Hari yang juga mantan anggota Lembaga adat Batang Hari, kedua Syafrianto Anggota dewan Da'I Kabupaten Batang Hari dan Edo Sarbai tokoh masyarakat

kecamatan Maro Sebo Ulu. Karena mengingat kinerja yang telah dilakukan selama kepemimpinan Abdul Fattah banyak memberi dampak yang maju bagi Kabupaten Batang Hari⁸.

Dengan kondisi kultur sosial masyarakat Batang Hari yang masih memperhatikan figur dalam kontestasi politik seharusnya pasangan Firdaus-Camelia mampu memenangi atau setidaknya berada di posisi kedua dari pasangan pemenang, dengan hak istimewa (*privilege*) yang dimiliki keduanya dan juga kekuatan politik yang kuat terlihat dari keduanya merupakan petinggi partai penguasa setidaknya mampu mengantarkan pasangan ini untuk menang. Untuk itulah penelitian ini harus dilakukan, peneliti sudah mempedomani beberapa penelitian terdahulu yang dianggap sesuai untuk menjadi referensi dalam kepenulisan penelitian ini diantaranya.

Penelitian pertama dengan judul “*Analisis Kekalahan Petahana (Studi Kekalahan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat Pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017)*”, yang ditulis oleh Wandu Jumansyah. Penelitian ini membahas tentang faktor kekalahan pasangan petahana Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat atau yang sering disapa dengan Ahok-Djarot pada Pilkada DKI Jakarta tahun 2017⁹. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat pasangan Ahok-Djarot merupakan petahana yang memiliki popularitas tinggi hanya mampu meraih suara terbanyak di putaran pertama dan gagal memperoleh suara terbanyak di putaran kedua.

⁸ Hasil Wawancara Terbuka bersama Sinwan, Syafrianto dan Edo Sarbay. Selaku tokoh adat, agama dan pemuda Kabupaten Batang Hari, Pada 6 Oktober 2023.

⁹ Wandu Jumansyah, *Analisis Kekalahan Petahana (Studi Kekalahan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat Pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017)*. Perpustakaan nasional indonesia, 2019.

Perbedaan pada penelitian ini terhadap penelitian yang sedang di tulis oleh peneliti yakni dari segi objek penelitian, pada penelitian ini objek kajian masalah yang di teliti adalah kekalahan pasangan Ahok-Jarot pada Pilkada DKI Jakarta yang sempat menang pada putaran kedua dan di kalahkan pada putaran kedua dengan isu sara yang dilayangkan oleh kubu lawan sedangkan penelitian yang sedang ditulis oleh peneliti ini mengarah dan mengacu pada perubahan pandangan masyarakat Batang Hari yang sudah mulai terbuka dan memilih pemimpin baru yang sebelumnya 20 tahun terakhir hanya memilih pada tokoh yang sama. Untuk persamaanya dengan penelitian yang tengah di teliti sama-sama pada isu kekalahan pasangan yang dinilai dapat menjadi pemenang karena memiliki kekuatan basis yang kuat.

Penelitian kedua peneliti menggunakan jurnal "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekalahan M.Amin Dan M. Shaleh Dalam Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kampar Periode 2017-2022*". Ditulis oleh Husni Amri. Penelitian ini membahas tentang Pasangan M. Amin dan M. Shaleh merupakan salah satu pasangan calon yang ikut serta dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kampar periode 2017-2022 yang mendapat urutan satu. Namun dalam pemilihan kepala daerah tersebut M. Amin dan M. Shaleh kalah. Partai politik yang mengusungnya mendapat kursi terbanyak yaitu 12 tetapi tidak mampu memenangkannya¹⁰. Hal ini didasari kurang solidnya dari berbagai dukungan baik dari parpol, tokoh masyarakat yang ada di kabupaten

¹⁰ Husni Amri, "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekalahan M.Amin Dan M. Shaleh Dalam Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kampar Periode 2017-2022*". JOM FISIP Vol. 5 No. 1- April 2018

sehingga menyebabkan kekalahan pada M.Amin dan Shaleh pada posisi ke 4 dari 5 pasangan calon.

Untuk perbedaan pada penelitian kedua ini dengan penelitian yang tengah disusun oleh penulis yakni kekalahan yang di terima pasangan pada penelitian ini adalah kerana kurang solidnya partai pengusung dalam memenangkan pasangan Amin-Shaleh pada Pilkada Kampar. Sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh penulis adalah disebabkan bergesernya perilaku masyarakat dalam menentukan pemimpin yang tidak lagi hanya pada tokoh yang telah ada namun telah berani memilih pada tokoh baru yang di yakini dapat membawa perubahan. Persamaan pada kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bentuk kekalahan dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati serta memahami apa saja yang menjadi faktor kekalahan pasangan tersebut.

Oleh karena itu dari kedua penelitian terdahulu diatas penulis akan meneliti kekalahan yang di alami pasangan Firdaus-Camelia pada pemilihan Bupati dan wakil bupati Kabupaten Batang Hari tahun 2020, terlepas bagai mana strategi politik dan komunikasi politik yang di lakukannya, untuk itu peneliti mengangkat judul pada penelitian Ini dengan judul, ***“Analisis Kekalahan Pasangan Firdaus – Camelia Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Batang Hari Tahun 2020”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Apa yang menjadi penyebab kekalahan pasangan Firdaus-Camelia mengalami kekalahan pada pemilihan Bupati dan wakil Bupati Kabupaten Batang Hari tahun 2020?
- 1.2.2 Apa upaya agar pasangan Firdaus-Camelia bisa memenangkan kontestasi jika kembali berkompetisi di Pilkada Kabupaten Batang Hari yang akan datang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui apa yang menyebabkan kekalahan pasangan Firdaus-Camelia dalam pemilihan Bupati dan wakil Bupati Kabupaten Batang Hari tahun 2020.
- 1.3.2 Untuk mencari tau solusi apa agar pasangan Firdaus-Camelia bisa memenangkan kontestasi jika kembali berkompetisi di Pilkada Kabupaten Batang Hari yang akan datang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap pembaca, baik yang bersifat teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan kontribusi teoritis bagi ilmu politik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, misalnya dalam menganalisis mengenai kekalahan atau kegagalan dalam memenangkan suatu pemilihan umum.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti mengenai pemilihan kepala daerah dan pada tahapan evaluasi politik sebagai salah satu kajian dalam ilmu Politik.

1.5 Landasan Teori

Teori menjadi payung peneliti dalam menganalisis masalah yang ditemukan di lapangan. Sejumlah teori akan mendeskripsikan indikator dan mengidentifikasi masalah serta alat untuk memecahkan masalah di lapangan sesuai dengan variabel dan topik penelitian. Berikut sejumlah teori yang peneliti gunakan :

1.5.1 Faktor Kemenangan dan Kekalahan

Dalam politik, kemenangan atau kekalahan terhadap suatu kontestasi pada pemilihan atau kontes politik dapat dijelaskan oleh berbagai faktor yang telah diidentifikasi oleh para ahli politik. Beberapa teori yang relevan dalam hal ini melibatkan analisis terhadap aspek-aspek berikut. Teori faktor kemenangan dan kekalahan dalam politik merujuk pada pemahaman tentang mengapa seorang kandidat atau partai politik memenangkan atau kalah dalam pemilihan atau kontes politik. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi hasil politik tersebut. Berikut teori-teori yang umumnya digunakan dalam kaitannya dengan faktor-faktor kemenangan dan kekalahan dalam politik.

1. Modal Sosial

Modal sosial adalah konsep yang penting dalam kemenangan politik serta sangat berpengaruh dalam faktor utama kekalahan, modal sosial mengacu pada jaringan hubungan sosial, norma, nilai-nilai bersama, dan kepercayaan yang ada dalam suatu masyarakat atau komunitas. Modal sosial dapat memengaruhi hasil pemilihan dan kesuksesan politik dengan berbagai cara.

Selanjutnya peneliti juga menggunakan teori dari Robert Putnam. Menurut Putnam dalam Tiran Rex mendefinisikan “Modal sosial sebagai bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat memperbaiki

efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi¹¹

Gagasan sentral modal sosial adalah bahwa jaringan sosial merupakan aset yang sangat bernilai. Jaringan memberikan dasar bagi konteks sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik. Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama¹².

Dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Batang Hari yang lalu kehadiran modal sosial sangatlah di pertaruhkan karena, Modal sosial menjadi suksesti utama dalam kemenangan ataupun kekalahan yang akan di peroleh. Secara kultur pasangan Firdaus-Camelia memiliki warisan trah basis masa serta jaringan pemilih karena adanya indikasi masa yang masih mengharapka kehadiran pemimpin yang pernah memimpin terdahulu namun, basis ini tidak lagi begitu kuat serta jaringan dan krisis kepercayaan terhadap kepemimpinan yang telah ada sehingga masyarakat lebih memilih untuk mencari pemimpin baru dan mengharapkan adanya suasana baru.

¹¹ Tiran Rex, *Teori Modalitas Pierre Bourdieu Dalam Pemilihan Kepala Daerah*. (Jurnal Politicon, Vol X, No. 2, April 2021), diakses pada tanggal 20 oktober 2021.

¹² Nurhasmi, Moch, dkk, *Konflik antar Elit Politik Lokal dalam Pemilihan Kepala Daerah*, (Jakarta : Pusat Penelitian Politik (P2P) LIPI, 2003), hlm. 8.

2. Basis Dukungan

Modal sosial juga dapat menciptakan basis dukungan politik yang kuat. Kandidat yang telah membangun hubungan yang baik dengan kelompok-kelompok sosial atau komunitas tertentu cenderung mendapatkan dukungan yang lebih besar dari kelompok tersebut.

a. Basis Partai

Menurut David Easton dan Harrol Lasweell partai politik merupakan perjuangan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan, melaksanakan kekuasaan, mempengaruhi pihak lain ataupun menantang pelaksanaan kekuasaan¹³.

Menurut Miriam Budiarjo partai politik merupakan suatu kelompok yang terorganisir yang anggotanya mempunyai orientasi nilai dan cita-cita yang sama. dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan politik dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijaksanaan mereka¹⁴.

Menurut Amin Suprihatini ada 3 macam fungsi partai politik yaitu¹⁵:

- Sarana Partisipasi Politik artinya partai politik ini mengarahkan masa kedalam kegiatan politik fungsi ini merupakan fungsi partai politik dalam memperoleh suara.
- Sarana Artikulasi Kepentingan artinya partai politik bertugas menyatakan kepentingan masyarakat terhadap pemerintah.

¹³ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia,1992) hlm. 6

¹⁴ Miriam, Budiarjo, *Dasar Dasar Ilmu Politik* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2008) hlm 403

¹⁵ Amin Suprihatini, *Partai Politik Di Indonesia*, (Klaten : Cempaka Putih.2008) hlm 81

- Sarana pembuat kebijakan artinya fungsi partai politik tidak lepas dari latar belakang dibuatnya partai politik yaitu merebut kekuasaan di dalam pemerintahan sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

Partai politik yang mengusung pasangan calon Firdaus dan Camelia yaitu partai Amanat Nasional, partai demokrat serta Partai Keadilan Sejahtera adalah partai dengan konsep ketokohan yang di kenal oleh masyarakat Batang Hari apalagi PAN partai politik yang memenangkan pilkada Batang Hari namun hal ini tidak mampu menjadi mesin basis partai untuk memenangkan pasangan Firdaus-Camelia. Ini menunjukkan bahwa fungsi partai politik yang diusung kurang maksimal dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Batang Hari.

b. Basis Sosialis

Basis Sosial merupakan basis yang menghadapi dan menjalani kehidupannya memerlukan bantuan dan dukungan sosial dari orang sekitarnya untuk membantu menghadapi berbagai masalah. Dukungan sosial tersebut bisa didapatkan dari orang tua, saudara, orang dewasa dan teman sebaya. Dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi serta merasa dirinya dicintai dan diperhatikan, terhormat dan dihargai, serta merupakan bagian jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat.

Sarafino menyatakan bahwa dukungan sosial yaitu bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong¹⁶. Pendapat senada dikemukakan juga oleh Sarason yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.

c. Basis Sosial dan Budaya

Menurut Ismid Hadad, basis kultural adalah sebagai macam ide yang dianut bersama banyaknya anggota masyarakat tersebut, tidak saja tentang masalah-masalah politik, tapi juga tentang aspek-aspek kehidupan dan perubahan masyarakat¹⁷. Pendapat lain dikemukakan oleh Almond dan Verba. Almond dan Verba mendefinisikan basis kultural sebagai suatu sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga negara yang ada di dalam sistem itu.

Berikut ini adalah beberapa pengertian basis kultural yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk lebih memahami secara teoritis sebagai berikut :

- 1) Basis Kultural adalah aspek politik dari nilai-nilai yang terdiri atas pengetahuan, adat istiadat, tahayul, dan mitos. semuanya dikenal dan diakui oleh sebagian besar masyarakat. Basis

¹⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*(Jakarta : Prenada Media, 2010),hlm.193

¹⁷ Ismid Hadad, *Budaya Politik dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: Grafindo 1999), hlm. 232

kultural tersebut memberikan rasional untuk menolak atau menerima nilai-nilai dan norma lain.

- 2) Basis Kultural dapat dilihat dari aspek doktrin dan aspek generiknya. pertama menekankan pada isi atau materi, seperti sosialisme, demokrasi, atau nasionalisme. kedua (aspek generik) menganalisis bentuk, peranan, dan ciri-ciri budaya politik, seperti militan, utopis, terbuka, atau tertutup.
- 3) Hakikat dan ciri basis kultural yang menyangkut masalah nilai-nilai adalah prinsip dasar yang melandasi suatu pandangan hidup yang berhubungan dengan masalah tujuan.
- 4) Bentuk basis kultural menyangkut sikap dan norma, yaitu sikap terbuka dan tertutup, tingkat militansi seseorang terhadap orang lain dalam pergaulan masyarakat.

Pola Basis kultural yang dilakukan dengan mendorong inisiatif kebebasan, sikap terhadap mobilitas (mempertahankan status quo atau men-dorong mobilitas), prioritas kebijakan (menekankan ekonomi atau politik)¹⁸. Dengan pengertian budaya politik di atas, nampaknya membawa pada suatu pemahaman konsep yang memadukan dua tingkat orientasi politik, yaitu sistem dan individu.

3. Kampanye Dan Kredibilitas

Faktor kemenangan dan kekalahan juga berpengaruh pada bentuk komunikasi pada saat kampanye, kredibilitas calon dan

¹⁸ A.Rahman H, *Sistem politik Indonesia* , (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007), hlm. 251

Kepercayaan. Sehingga memungkinkan kandidat atau partai politik untuk melibatkan diri secara lebih langsung dengan pemilih dalam kampanye. Ini bisa berarti menghadiri acara-acara lokal, berbicara dengan pemilih secara langsung, dan memanfaatkan jejak jejak sosial yang sudah ada untuk menyebarkan pesan kampanye¹⁹.

Memotivasi masyarakat serta anggota komunitas untuk terlibat dalam aktivisme politik, termasuk pemilihan dan kampanye. Ketika anggota komunitas merasa memiliki keterlibatan yang kuat dalam proses politik, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi dan memberikan dukungan. Karena dengan melalui kampanye juga dapat memberikan akses yang lebih baik ke informasi dan wawasan lokal. Kandidat atau partai politik yang memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat lokal dapat memahami isu-isu yang lebih relevan dan mengadaptasi pesan kampanye mereka dengan lebih baik.

Kemudian untuk membangun kepercayaan public selain melalui kampanye juga dapat dilakukan dengan meningkatkan kredibilitas kandidat atau partai politik. Ketika seorang kandidat atau partai memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat atau komunitas tertentu, pemilih cenderung lebih percaya pada pesan politik dan komitmen mereka²⁰.

4. Dukungan Finansial Dalam Pemenangan

Selain itu juga faktor kemenangan dan kekalahan juga bisa muncul dari faktor kekuatan dukungan finansial dari seorang calon

¹⁹ Venus Antar. *Manajemen Kampanye; Panduan Teoritis Dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Simbiosis Rekaatam Media, (Bandung, 2004). hlm 20

²⁰ Putri Indah Adi, *Jaringan Kekerabatan Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg Dalam Pemilu 2014*, (Jurnal Antropologi, Vol 19 No 2, Desember 2017), diakses pada tanggal 22 oktober 2021.

sehingga hadirnya basis kekuasaan dalam modal sosial juga dapat membantu dalam pengumpulan dana kampanye. Kandidat atau partai yang memiliki hubungan yang kuat dengan individu atau kelompok yang berpengaruh dapat mendapatkan sumbangan finansial yang signifikan untuk kampanye mereka.

Kekuatan dana yang dimiliki seorang calon ataupun partai politik memiliki peran penting dalam pemenuhan logistic dalam mensukseskan proses sosialisasi dan kampanye dari suatu calon. Oleh karena itu Kandidat memerlukan dukungan ekonomi selain dari kandidat juga berasal dari aktor-aktor ekonomi untuk pemenangan pilkada dalam pembiayaan semua kegiatan politik kandidat.

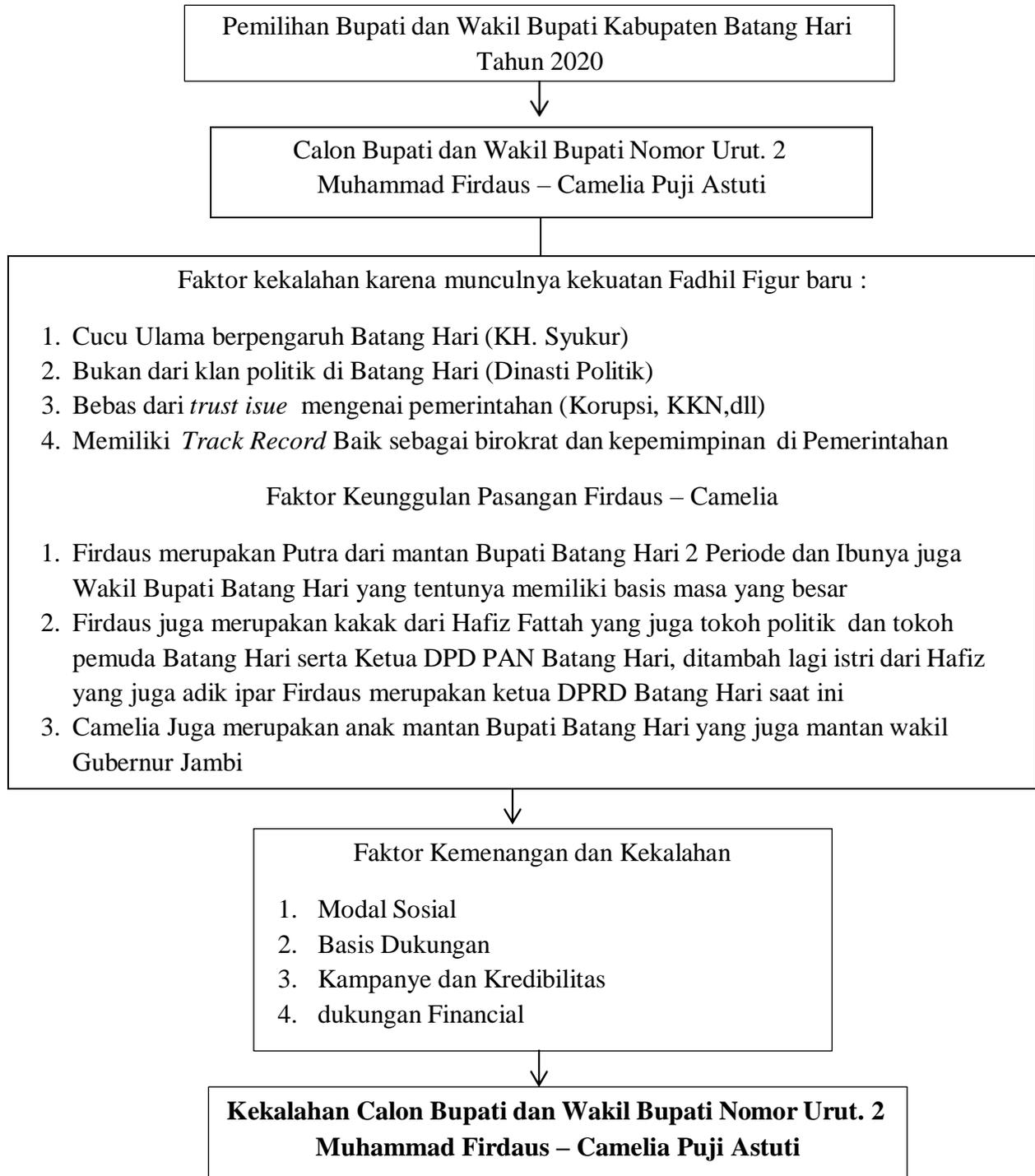
Proses politik pilkada membutuhkan biaya/ongkos yang sangat mahal. Hal ini menyebabkan tantangan bagi proses perkembangan demokrasi lokal, karena kandidat yang bertarung adalah para pemilik uang/modal yang besar²¹.

Menurut laporan keuangan LHKPN yang di umumkan terhadap harta kekayaan para calon Bupati dan Wakil Bupati Batang Hari Pasngan Firdaus-Camelia, dimana Laporan kekayaan dari Firdaus tidak diketahui sedangkan harta kekayaan dari Camelia sendiri sebesar Rp.14,9 Miliar Rupiah. Serta dana kampanye untuk pasangan ini sebesar Rp 468.450.000²².

²¹ Sahdan, Gregorius dan Muhtar Haboddin, *Evaluasi Kritis Penyelenggaraan Pilkada Di Indonesia*, IPD, Yogyakarta 2009.

²² Gatra.com, *Total LPSDK Tiga Paslon Batanghari Hanya Sekecil Ini Batanghari Hanya Sekecil Ini*". Diakses Mmelalui <https://www.gatra.com> Pada 08/10/2023

1.6 Kerangka Pikir



Pada pemilihan kepala daerah tahun 2020 lalu kabupaten Batang Hari di ikuti oleh 3 pasangan calon, yang mana ketiga calon ini berstatus figur-figur baru yang mengikuti pilkada, namun menariknya dua pasangan calon adalah figur dengan memiliki sistem kekeluargaan dan kekerabatan terhadap mantan bupati di Batang Hari, seperti calon nomor urut 2, keduanya adalah anak dari dua sosok mantan Bupati di Batang Hari, yaitu Muhammad Firdaus putra dari Abdul Fattah Bupati dua periode Batang Hari dan Camelia Puji Astuti yang merupakan putri dari Hasip Kalimuddin Syam mantan bupati dua periode Batang Hari yang juga mantan wakil Gubernur Jambi dan Ketua lembaga adat melayu Jambi.

Namun sosok figur tokoh karismatik di belakang mereka tak mampu membuat pasangan ini menuju keberhasilan pada pilkada Batang Hari tahun 2020 lalu, bahkan kedua calon ini mengalami kegagalan dengan tidak memperoleh suara terbanyak di wilayah basis yang *notabene* di kuasai oleh partai pengusung dan mesin suara bagi para sosok figur yang menjadi tokoh di Batang Hari dari keduanya. Kegagalan dalam membangun komunikasi politik dan mempertahankan kekuatan politik trah dari kedua figur ini menjadi persoalan pada kedua calon ini sehingga keduanya harus di kalahkan oleh pasangan calon yang tidak memiliki kedekatan ataupun kekeluargaan pada pemimpin sebelumnya dan menempatkan pasangan ini di posisi terbawah dalam perolehan final suara.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia²³. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah²⁴. Penelitian survey digunakan untuk melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuisisioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagiannya.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 2.

²⁴ Le xy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006. Hlm 6

Selanjutnya penelitian naturalistik kualitatif digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah yaitu lapangan dan mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.

1.7.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berfokus pada apa yang menjadi penyebab kekalahan serta bagaimana upaya agar pasangan calon Muhammad Firdaus–Camelia Puji Astuti tidak mengalami kekalahan dalam pilkada Kabupaten Batang Hari sehingga menghadapi kegagalan, bahkan di daerah basis pemenangan yang mana wilayah basis partai yang mengusung mereka. Dan juga apa yang membuat kekuatan politik keluarga yang telah di bangun oleh sosok karismatik bagi masyarakat Batang Hari baik dari sosok Abdul Fattah dan Hasip Kalimuddin Syam, orang tua dari keduanya gagal di pertahankan, bahkan keduanya kalah dengan posisi terbawah dari kedua calon yang lain.

1.7.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada daerah basis kekalahan dari pasangan ini tepatnya di kecamatan Muara Tembesi, Kecamatan Pemayang, dan kecamatan Maro Sebo Ulu, apa yang menjadi faktor sehingga pasangan ini gagal untuk memenangkan pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Batang Hari tahun 2020 lalu. Dan juga apa yang membuat masyarakat disana tak lagi melihat sosok figur di balik

kedua pasangan ini yang *notabene* selama kepemimpinan kedua nya banyak memberikan kemajuan bagi daerah basis nya ini.

1.7.4 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Para peneliti kualitatif biasanya memilih mengumpulkan data dari beragam sumber. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari :

1. Data Skunder

Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, Sumber data ini diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, yang berupa dokumen-dokumen, buku, jurnal, internet dan sebagainya yang dibutuhkan dalam data penelitian yang dilakukan²⁵.

2. Data Primer

Data Primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, Data primer merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian dengan melalui sumber pertama (responden atau informan, melalui wawancara) atau melakukan pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti²⁶.

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel oleh karena itu informan yang digunakan berdasarkan pada keterlibatan seorang informan terhadap objek penelitian yang akan diteliti. Informan

²⁵ *Ibid*, Lexy J. Moleong. Hlm. 132

²⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 209.

penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti²⁷.

Penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Informan yang peneliti butuhkan terkait objek penelitian ini yang meliputi :

Tabel. 3
Daftar Informan

No	Informan	Alasan
1	Tim Pemenangan Firdaus-Camelia	Mengetahui bagaimana bentuk strategi yang dilakukan pada saat kampanye pemenangan.
2	Partai Koalisi Pengusung Firdaus-Camelia (PAN, PKS dan Demokrat)	Mengetahui bagaimana pola pembentukan pemasangan calon dan alasan yang kuat mengusung pasangan ini.
3	Partai Politik Penguang Lawan Paslon No urut 1	Menjadi data pembanding dan prespektif dari pihak lawan kenapa pasangan ini bisa menerima kekalahan.
4	Partai Politik Pengusung Lawan Paslon No urut 3	Menjadi data pembanding dan prespektif dari pihak lawan kenapa pasangan ini bisa menerima kekalahan.
5	Pengamat Politik Jambi / Batang Hari	Mengetahui dan memahami bagaimana dinamika politik dan kondisi politik di Batang Hari
6	Tokoh Masyarakat Kecamatan Muara Tembesi	Mengetahui serta memiliki kapasitas dalam menjawab fenomena yang tengah di lakukan dalam penelitian

²⁷ *Ibid*, Jonathan Sarwono. Hlm, 156

		ini karena, wilayah ini merupakan wilayah kemenangan untuk partai PAN sebagai partai pengusung dan dahulunya merupakan basis kemenangan dari Abdul Fattah orang tua dari firdaus.
7	Tokoh Masyarakat Kecamatan Maro sebo ulu	Mengetahui serta memiliki kapasitas dalam menjawab fenomena yang tengah di lakukan dalam penelitian ini, karena wilayah ini dahulunya merupakan basis kemenangan dari Abdul Fattah orang tua dari firdaus.
8	Tokoh Masyarakat Kecamatan Pemayung	Mengetahui serta memiliki kapasitas dalam menjawab fenomena yang tengah di lakukan dalam penelitian ini, karena wilayah ini dahulunya merupakan basis kemenangan dari Abdul Fattah orang tua dari firdaus.

Sumber: Data Diolah Penulis

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menemukan data, peneliti akan melakukan wawancara, observasi dan kepustakaan/dokumen. Ketiga hal tersebut dibutuhkan untuk menggali informasi dan mendapatkan data sebagai bukti dalam penelitian. Berikut penjelasan teknik pengumpulan data yang peneliti pilih, yaitu :

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Ada beberapa

macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur²⁸.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Juga menggunakan wawancara semi-struktur dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya²⁹.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain³⁰. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain³¹.

²⁸ *Ibid*, Jonathan Sarwono. Hlm, 186

²⁹ *Op.cit.* Sugiyono. Hlm. 233

³⁰ *Op.cit.* Sugiyono, hlm.240

³¹ *Op.cit.* Sugiyono, hlm.248

Peneliti menggunakan teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman. Dijelaskan dalam buku karya Sugiyono, bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi adalah memilih data atau informasi hasil pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Penyajian adalah menampilkan atau memaparkan data (informasi) yang diperoleh dalam proses pengumpulan data. Penarikan kesimpulan merupakan proses analisis data atau informasi yang kemudian bermuara pada kesimpulan penelitian.

1.7.8 Keabsahan Data

Triangulasi merupakan metode pengujian keabsahan atau kebenaran suatu data hasil penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda atau bervariasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu, mengecek kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas pengumpulan data dan berbagai sumber data³². Terdapat empat tipe triangulasi yaitu :

³² *Op.cit.* Sugiyono, hlm.241

- a) Trigulasi Data, yaitu penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian.
- b) Triangulasi Peneliti, yaitu penggunaan beberapa peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam dalam suatu penelitian.
- c) Triangulasi Teori, yaitu penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir satu set data.
- d) Triangulasi Teknik Metodologis, yaitu penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir satu set data.